

**CAN YOU SEE WHAT I SEE, MATA SEBAGAI OBJEK
PENCIPTAAN SENI FOTOGRAFI EKSPRESI**

Handry Rochmad Dwi Happy

Elfa Olivia Verdiana

STMIK Asia Malang

handry_happy@yahoo.com

elfairy31@icloud.com

ABSTRACT

The human eye holds a beauty potential that is rarely seen. In contrast to the eyes of animals such as insects and reptiles that are almost the same in the preparation and shape, the human eyes are composed of a different variety of patterns and textures even right and left eye on each person. In this paper, the photographs are presented using the conceptual techniques of macro photography and photographic expression. By using macro photography techniques that can magnify an object and capture the details of the beauty of the human eye, it can be seen clearly. The creation process consist of exploration, experimentation, and formation. Taking picture was done by using DSLR camera and helped by the lighting from studio. Selection of the human eye as an object in photography using macro technique is a new thing. The results obtained in each image capture raise an unexpected impression.

Keywords: *Expression, Macro Photography, Eye Iris.*

ABSTRAK

Mata manusia menyimpan potensi keindahan yang jarang terlihat. Berbeda dengan mata hewan seperti serangga dan reptil yang hampir sama dalam penyusunan dan bentuknya, mata manusia tersusun dari berbagai pola dan tekstur yang bahkan berbeda kanan dan kiri pada setiap orang. Pada tulisan ini karya foto yang tersaji menggunakan landasan konseptual mengenai fotografi makro dan fotografi ekspresi. Dengan menggunakan teknik fotografi makro yang dapat memperbesar sebuah objek dan menangkap detail-detailnya, maka keindahan mata manusia dapat terlihat jelas. Proses penciptaan ini terdiri dari tahapan eksplorasi, eksperimentasi, dan perwujudan. Dalam pengambilan gambar dilakukan dengan menggunakan kamera DSLR dan dibantu dengan pencahayaan dari lampu studio. Pemilihan mata manusia sebagai objek dalam fotografi dengan menggunakan teknik makro merupakan sebuah hal baru. Hasil yang didapat dalam pengambilan setiap gambar menimbulkan kesan yang tidak terduga.

Kata kunci: Ekspresi, Fotografi Makro, *Iris* Mata.

PENGANTAR

Tidak hanya secara anatomis, mata mempunyai peran dan fungsi yang vital bagi kehidupan. Mulai dari aktivitas praktis, hingga kegiatan yang sarat makna. Atas dasar itu juga lah, kini mata menjadi objek utama dalam penciptaan foto. Pada mata manusia hanya ada dua warna yang tampak, yaitu warna gelap (hitam, coklat, biru, hijau) dan warna terang (putih). Namun sebenarnya ada berbagai macam bagian, yaitu putih pada bagian *sklera* dan coklat atau hitam pada bagian *kornea*. Pada beberapa suku bangsa, bagian *kornea* tepatnya pada bagian *iris* bahkan ada yang berwarna biru, hijau, maupun kuning.

Pada dasarnya fungsi kerja *iris* pada bagian *kornea*, sama dengan *diafragma* lensa pada dunia fotografi. Bagian ini berfungsi mengatur jumlah cahaya yang masuk ke mata dengan cara mengubah ukuran *pupil*. Perubahan yang terjadi ini akan menciptakan keindahan-keindahan bentuk dan *pattern* tersendiri, tergantung dari keadaan pemilik mata yang nantinya dijadikan objek dalam pemotretan.

Dari berbagai macam detail *iris* mata terdapat banyak elemen estetis yang mengandung nilai artistik dari komposisi yang menimbulkan tafsiran baru, termasuk keunikan bentuk yang terdapat pada objek, seperti besar kecilnya pupil dan pola-pola yang berbeda. Pemanfaatan komposisi dan cahaya yang berbeda dapat menghasilkan keberagaman foto, terlebih fungsi *iris* yang sangat erat hubungannya dengan cahaya dapat digunakan dalam menghasilkan banyak komposisi pada foto. Hal tersebut dapat

terwujud dengan cara memanfaatkan lensa jenis makro (105 mm) untuk mendapatkan jarak pengambilan gambar yang cukup dekat agar setiap detailnya dapat terekam dengan baik.

Komposisi merupakan jalan termudah untuk mempertajam kemampuan dalam fotografi. Melalui permainan komposisi dapat memuat ungkapan dalam sebuah karya fotografi sehingga memiliki arti dan makna yang lebih dalam. Pada saat melakukan pengambilan gambar dengan mempertimbangkan komposisi, ditambah pengaturan cahaya yang sesuai, maka foto yang dibuat akan semakin menarik, terutama bila mengingat fungsi foto tersebut sebagai media komunikasi visual. Seorang penikmat fotografi, dengan demikian dapat menangkap apa yang ingin disampaikan fotografer melalui karyanya.

Detail dari garis dan *pattern* merupakan objek dasar pengamatan yang diabadikan dalam bentuk karya fotografi seni. Dalam hal ini objek dasar itu diekspresikan nilai-nilai artistik pada mata, khususnya pada bagian *iris*. Oleh karena detail *iris* setiap orang berbeda satu sama lainnya, indra inilah yang menjadikan daya unik dan memiliki keindahan tersendiri bagi terwujudnya fotografi seni.

Percobaan penggunaan teknik makro dalam dunia fotografi merupakan sebuah tantangan. Objek-objek pemilihan fotografi makro tampak terkesan monoton, meliputi benda mati, tetesan embun, detail dari bunga, dunia serangga, maupun mata manusia. Objek-objek yang

terlihat biasa atau sederhana tersebut akan terungkap potensi keindahannya jika diambil secara dekat.

Fotografi dalam hal ini bukan hanya untuk *taking picture* melainkan juga untuk *making picture*, seperti terlihat pada karya foto seni yang diciptakan, bahwa komposisi dan tekstur, bentuk dan detail terbentuk dalam satu kesatuan yang baru. Untuk menangkap sensasi ekspresi dari bentuk dan *pattern* dengan detail dan sangat jelas, maka digunakan teknik makro. Pemanfaatan dari lensa dan sumber cahaya buatan, diharapkan membantu memunculkan hal tersebut.

Dengan ukuran relatif kecil, *iris* mata manusia terlihat hanya seperti lingkaran biasa dan sederhana dengan lubang hitam di tengahnya, padahal bagian tubuh ini memiliki fungsi yang penting dalam struktur indra penglihatan. Akan tetapi dengan menggunakan teknik makro dalam fotografi, lingkaran biasa dan sederhana tersebut dapat digali potensi keindahannya, dapat dinikmati pemandangannya. Oleh karena itu, bagaimana membuat karya seni fotografi menggunakan teknik makro untuk menampilkan rangkaian interpretasi baru terhadap *iris* mata manusia.

Fotografi sebagai salah satu fenomena inovasi manusia berkaitan dengan upaya-upaya pengabdian alam dan seisinya dalam bentuk dua dimensi melalui tahapan eksperimentasi alat dan materi. Secara umum pengertian fotografi adalah seni melukis dengan cahaya (Turner, 1987: 12). Jika dalam seni lukis pada umumnya menggunakan media kanvas dan cat, dalam seni

fotografi media yang digunakan adalah kamera dan film atau sesuatu yang peka terhadap cahaya (sensor *ccd* atau *cmos* pada era digital saat ini). Jadi pada prinsipnya, seni lukis dan fotografi memiliki persamaan.

Belakangan ini ada dua istilah dalam fotografi yaitu seni fotografi dan fotografi seni. Padahal kedua istilah ini sebenarnya memiliki perbedaan. Leonardi menyatakan bahwa seni foto adalah suatu keahlian dalam bidang fotografi, sama makna seperti pengertian seni bela diri, seni drama dan lain-lain yang menunjukkan suatu keahlian khusus dalam bidang tertentu. Berbeda dengan foto seni yang merupakan suatu karya foto yang memiliki nilai seni dan estetika, baik yang bersifat universal maupun terbatas (Han, 1998: 02). Dapat disimpulkan bahwa seni fotografi adalah suatu pengetahuan teknik atau keahlian dalam pengambilan objek tertentu dengan menggunakan media kamera dan cahaya, sedangkan foto seni adalah hasil atau visual karya yang memiliki nilai seni dan keindahan dengan ide dan atau konsep yang mendasarinya.

Prinsip dasar fotografi tetap sama antara analog dan digital, yang membedakan hanyalah alat perekamnya. Perbedaan yang tampak sederhana ini membawa dampak teknis yang sangat besar, sebab ada perpindahan teknologi kerja sehingga mengakibatkan seluruh pekerjaan pembentukan gambar fotografi, baik teknis maupun artistik, berubah. Freeman berpendapat bahwa *digital camera have taken photography in new directions.... One of the most*

obvious is the instant feedback and near-immediate availability of the images (2011: 7). Soedjono menyimpulkan bahwa perkembangan fotografi digital ini lebih bernuansa revolusif karena terjadi hampir di berbagai aspek wacana fotografi dan terjadi dalam waktu yang singkat. Namun hal ini juga dapat dipandang sebagai suatu perkembangan evolusif dalam wacana fotografi yang berhasil memanfaatkan perkembangan teknologi bagi kepentingan dan tujuan fotografi itu sendiri (2005: 164).

Dari kutipan di atas menunjukkan arah positif yang didapat dari revolusi pada dunia fotografi mengindikasikan kemudahan-kemudahan yang dapat diperoleh dari dunia digital dengan tujuan untuk memenuhi tingkat kebutuhan masyarakat yang semakin pesat. Kebutuhan bagi tersajinya gambar dengan cepat tanpa melalui proses kamar gelap, seperti pada era analog, dirasa tepat dan cepat pada saat ini guna mendukung kemajuan zaman.

Dalam buku *The Complete Photographer*, Feininger secara umum membagi fungsi fotografi menjadi empat yaitu fotografi sebagai hobi, fotografi sebagai pekerjaan, fotografi sebagai pendukung pekerjaan lain, dan fotografi sebagai media ekspresi diri (1969: 9). Hal ini perlu kiranya disebutkan mengingat fotografi memiliki beberapa varian dalam penggunaannya. Karya yang diciptakan dan dibahas dalam tulisan ini termasuk dalam kategori foto ekspresi atau fotografi seni, perlu dikemukakan pengertiannya.

Fotografi ekspresi merupakan karya seni, seperti karya seni rupa murni

lainnya yang terlahir dahulu, juga tampil sebagai karya seni individual yang kreatif. Dikatakan individual karena dengan eksperimen yang kreatif mampu menunjukkan karakter pribadi dan memiliki bobot estetika yang dinilai secara utuh sebagai suatu kriteria dalam sebuah penciptaan dengan ide dan konsep yang mendasarinya. Dalam tulisannya tentang "Rana" pada jurnal *Seni*, Marah berpendapat bahwa fotografi sekarang cenderung menyuarakan ekspresi seni pribadi daripada pemotretnya dan nyaris meninggalkan fungsi dokumentasi dan imitasi yang selama ini diembannya (1993: 25).

Sebuah karya fotografi yang terkonsep dengan objek yang terpilih serta yang diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya dengan luapan ekspresi artistik dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi sebuah karya fotografi ekspresi. Dalam hal ini karya fotografi tersebut dimaknai sebagai suatu medium ekspresi yang menampilkan jati diri si pemotretnya dalam proses penciptaan karya fotografi seni. Karya fotografi yang diciptakannya lebih merupakan karya seni murni fotografi (*fine art photography*) karena bentuk penampilannya yang menitikberatkan pada nilai ekspresif-estetis seni itu sendiri (Soedjono, 2007: 27).

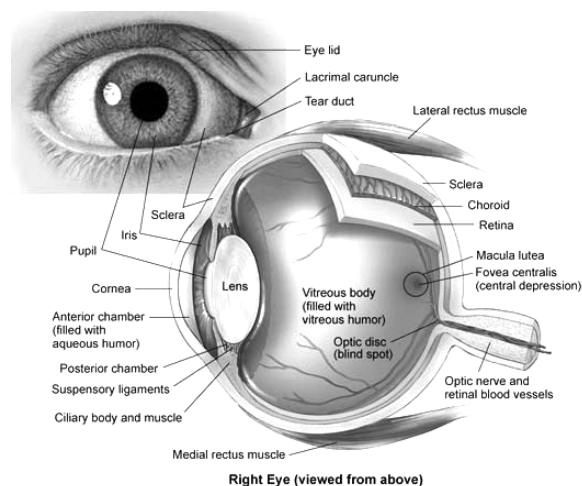
Konsep perwujudan bentuk karya dalam penciptaan ini adalah foto ekspresi yang dalam perwujudannya menampilkan komposisi bentuk dan tekstur sehingga membentuk pola pada *iris* mata manusia, kemudian diekspresikan melalui media fotografi. Tentang foto ekspresi, Soedjono

(2007: 55) menyatakan bahwa karya yang tercipta dengan materi dan teknik fotografi tersebut dibuat berlandaskan nilai-nilai estetis sehingga dapat disebut sebagai hasil karya ekspresi si penciptanya. Maksud gagasan membuat atau menciptakan suatu karya seni sesungguhnya merupakan proses panjang yang berkembang dari dunia luar ke dalam dunia seniman.

Leonardus dalam Santosa berpendapat bahwa fotografi makro adalah fotografi dengan objek yang relatif berukuran kecil. Secara teknis, untuk memotret objek berukuran kecil diperlukan lensa yang mampu memotret dalam jarak relatif dekat ke objek (2013: 19). Rambay (2012: 9) dalam tulisannya pada buku *Indonesia Macrophotobook* menjelaskan bahwa fotografi makro tidak hanya memperbesar imaji sebuah objek yang kecil, tetapi sebuah seni merekam dunia renik dalam olah kreatif selayaknya fotografi lanskap. Titik tersulit dalam penggunaan teknik makro adalah tidak bisa membayangkan “pemandangannya” sebelum memotretnya. Detail suatu benda atau objek, komposisi dan bentuk atas benda yang kecil selalu luput dari perhatian, karenanya dengan teknik makro akan terlihat jelas detailnya, warna dan bentuknya atas objek tersebut.

Beberapa bagian mata yang menjadi objek dalam penciptaan ini adalah: *kornea mata* (selaput bening), yang berfungsi untuk menerima cahaya dari sumber cahaya dan meneruskannya ke bagian mata yang lebih dalam kemudian berakhir di retina. Sifatnya tidak berwarna (bening) dan tidak mempunyai pembuluh

darah. Bila terjadi kerusakan maka dapat menyebabkan kebutaan. Kemudian *iris* (selaput pelangi), terletak di tengah-tengah bola mata, di belakang kornea. Warna *iris* dipengaruhi oleh jenis ras atau bangsa. Hal yang terakhir adalah *pupil* (anak mata), berfungsi untuk mengatur banyaknya cahaya yang masuk. Dengan demikian cahaya tidak terlalu banyak (menyilaukan) atau terlalu sedikit (redup). (Wibowo, 2009: 253). Fungsi anak mata atau *pupil* sama dengan fungsi diafragma pada alat kamera. Sifatnya jika cahaya teralalu banyak, *pupil* akan mengecil, tetapi apabila cahaya terlalu sedikit, *pupil* akan membesar. *Pupil* adalah celah bulat yang ada di tengah-tengah *iris*.



Gambar 1: Sketsa Bagian Mata Manusia (mbulnyil.blogspot.co.id), diakses pada 25 Maret 2017

Kelly dalam Marianto (2011: 67) berpendapat bahwa seorang seniman dalam menciptakan karya diawali dengan melakukan pengamatan atau mengamati dan merasakan sehingga terjadi proses penangkapan makna, yang pada tahap perenungan, eksplorasi, improvisasi, formasi, dan evaluasi muncul suatu

ide atau gagasan. Karya fotografi dalam penciptaan ini dimulai dengan mengamati dan merasakan bentuk-bentuk atau detail-detail yang terjadi akibat pengalaman estetis ketika memotret dan melihat hasil foto mata binatang, seperti kucing dan serangga kemudian dilanjutkan dengan mengamati mata manusia. Observasi dilakukan dengan mengamati kinerja mata manusia ketika dalam ruangan tertutup dengan intensitas cahaya yang diubah-ubah, kemudian mengamati pula pada ruang terbuka. *Iris* pada mata memiliki karakteristik keindahan tersendiri yang terbentuk oleh serat-serat, garis, pola atau *pattern*, maka hal inilah yang mendorong untuk divisualisasikan ke dalam media fotografi dengan teknik makro.

PEMBAHASAN

Dalam penciptaan karya foto ekspresi ditempuh melalui beberapa tahapan proses kreatif, terdiri dari eksplorasi, eksperimentasi, dan perwujudan. Setiap proses dilalui untuk menghasilkan karya foto yang sesuai dengan tujuan.

Proses Penciptaan Foto

Proses penciptaan foto merupakan proses kreatif berdasarkan konsep penciptaan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Hasil proses kreatif ini merupakan suatu ekspresi dari visi dan ide untuk menghasilkan karya seni. Dalam proses penciptaan karya seni fotografi diwujudkan melalui pertimbangan estetis berdasarkan ide kreatif yang didukung oleh kemampuan teknis dan faktor pencahayaan yang

didapat melalui cahaya buatan (lampu studio), sebab itu foto yang dihasilkan bukan sekadar dokumentasi, melainkan menjadi sebuah karya fotografi seni.

Dalam proses penciptaannya dilakukan langkah-langkah untuk mewujudkan karya seni yang unik, menarik, dan artistik, yaitu:

1. Eksplorasi

Dalam tahap ini dilakukan penjelajahan dan pengamatan sejumlah mata manusia. Pemilihan mata manusia tanpa ada pertimbangan apa pun, sehingga siapa pun yang dijumpai dapat menjadi objek foto. Pemilihan subjek manusia yang akan diambil gambar matanya belum terikat pada suatu kategori mata yang harus bagaimana, hanya saja dibatasi usia yaitu 16 tahun ke atas dikarenakan di bawah usia tersebut pola dan tekstur yang terdapat pada *iris* mata belum dapat terlihat dengan jelas. Dalam proses penciptaan ini, mata yang akan diambil gambarnya masih dipilih secara acak. Hal ini dilakukan untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan keunikan mata yang dimiliki manusia.

Dengan melihat realita yang ada bahwa fungsi *iris* yang dipengaruhi oleh cahaya, baik intensitas maupun tingkat kekuatannya menjadi salah satu faktor kuat untuk mengeksplorasi bentuk pola yang muncul karena pengolahan sumber cahaya. Ekplorasi juga dilakukan dengan mengembangkan imajinasi pada *image* yang mungkin muncul. Selain itu, untuk memperkuat ide dalam penciptaan fotografi ini, dilakukan pencarian dan pengumpulan bahan referensi sebagai

acuan berupa tulisan-tulisan dan gambar-gambar dari beberapa karya fotografer, majalah, buku, dan internet yang berhubungan dengan mata, pencahayaan lampu studio, dan lain sebagainya. Dari hal-hal tersebut inspirasi muncul dan selanjutnya dilakukan *hunting* beberapa subjek dengan bola mata yang memiliki *iris* dengan bentuk dan variasi berbeda. Perbedaan pola *iris* mata setiap manusia diperkuat dengan teori yang ada pada ilmu *Iridologi* yang menyatakan bahwa pola dan bentuk dari *iris* mata manusia berbeda bahkan kanan kirinya, sama halnya dengan sidik jari. Hal ini dapat digunakan sebagai tanda pengenal baru bagi setiap individu. Kenyataan ini dapat memberikan variasi bentuk pola dan *pattern* yang nantinya dapat divisualisasikan dalam karya foto seni ini.

2. Eksperimentasi

Setelah mendapatkan objek, pemotretan mulai dilakukan dengan bermain sumber cahaya dan berbagai macam sudut pengambilan. Hal ini dilakukan guna mendapatkan komposisi serta bentuk-bentuk yang unik, abstrak, dan multitafsir. Eksperimentasi juga dilakukan dengan mengembangkan imajinasi ke dalam bentuk-bentuk yang sudah ada. Proses pengambilan gambar melibatkan dua puluh orang, dengan total empat puluh mata yang menjadi objek foto.

Dalam pemotretan digunakan kamera DSLR Nikon D600 dengan sensor gambar *full-frame*. Kelebihan kamera DSLR Nikon D600 adalah ukuran gambar

yang cukup besar dibandingkan dengan kamera Nikon lainnya yaitu 24 mm x 36 mm, sehingga dapat menampilkan detail foto yang cukup tajam. Selain itu, kamera dengan sensor gambar *full frame* dapat mempermudah ketika mengolah hasil foto jika nantinya pada proses *editing* diperlukan karena kamera dengan ukuran gambar ini memberikan *pixel ratio* yang padat sehingga dapat meminimalisir adanya *noise* atau bintik pasir pada hasil foto. *Viewfinder* atau jendela bidik pada Nikon D600 dengan sensor *full frame* terlihat lebih besar dan lebih cerah sehingga mempermudah dalam mengkomposisikan foto.

Selain kamera, pemilihan lensa menjadi salah satu faktor penting. Dengan menggunakan lensa makro yang tepat, akan memberikan banyak keuntungan dan kemudahan dalam proses pengambilan gambar. Lensa AF-S Micro Nikkor 105 mm f/2.8 G ED VR memberikan jarak gambar yang cukup ideal yaitu 5 cm antara lensa dengan mata pada saat pengambilan gambar sehingga mempermudah untuk meng-*close up iris* mata. Lensa AF-S Micro Nikkor 105 mm f/2.8 G ED VR memiliki struktur yang kokoh, kuat, dan berat, serta dilengkapi dengan teknologi *SWM (Silent Wave Motor)* yang memberikan kinerja *auto focus* lebih cepat dibandingkan dengan lensa sejenisnya.

Hal ini mempermudah untuk mengisolasi *iris* mata pada saat pengambilan gambar, karena perubahan secara cepat dapat terjadi pada bagian mata tersebut jika terkena cahaya. Teknik pengambilan gambar yang

digunakan adalah teknik fotografi makro dengan *single exposure* serta dengan menggunakan *auto focus (AF) mode* pada kamera. Pada kamera Nikon D600 terdapat pilihan *AF Dynamic Area and 3D tracking* yang sangat cocok digunakan dalam mengambil gambar untuk bergerak sangat cepat. Oleh karena *iris* akan terus bergerak menyesuaikan sumber cahaya yang menyinari mata. Saat memilih mode area ini, *3D tracking* akan bekerja dengan menggunakan sensor warna untuk melacak objek foto. Hal ini membantu mempermudah mengisolasi subjek mata dengan lebih cepat.

Pengolahan estetis dimulai dengan melihat objek secara langsung, mengatur sudut pandang, dan mengatur intensitas cahaya yang diarahkan pada objek, serta melakukan pemotretan baik dalam posisi vertikal maupun horizontal. Untuk menghindari goyangan pada saat pemotretan, menggunakan *tripod* menjadi pilihan yang tepat.

Dalam penciptaan karya fotografi ini tentunya sangat memperhatikan teknik pemotretan agar diperoleh hasil yang lebih efektif dan sesuai dengan konsep penciptaan. Faktor penunjang teknik fotografi makro yang digunakan meliputi beberapa bagian, antara lain: pencahayaan, ruang ketajaman, dan sudut pandang.

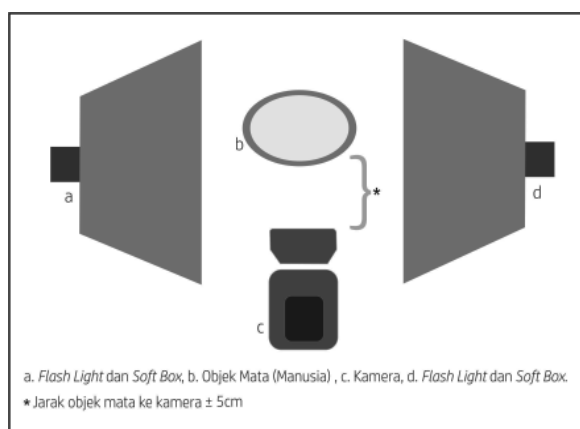
Pencahayaan dalam pengambilan gambar menggunakan cahaya buatan dari lampu studio dengan mempertimbangkan beberapa sudut datangnya arah cahaya yang dapat menimbulkan kesan dan efek yang berbeda pada objek yang akan difoto. Terdapat dua pengaturan cahaya

pada saat pengambilan gambar, yang pertama menggunakan dua buah lampu studio dengan *softbox* ukuran 60 cm x 90 cm dan 60 cm x 90 cm, yang kedua menggunakan satu buah lampu studio dengan *softbox* ukuran 40 cm x 60 cm.

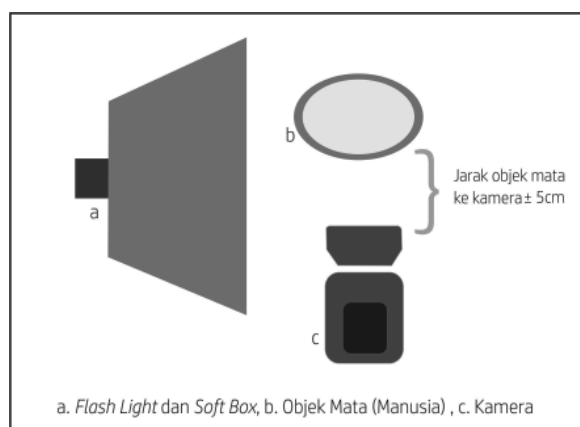
Pengaturan cahaya dengan dua buah lampu studio menggunakan teknik *flat light*. Dengan pencahayaan seperti ini lampu diposisikan berhadapan di samping kanan dan kiri sehingga menghasilkan cahaya yang jatuhnya menyebar dengan merata di area objek yang difoto dengan bayangan yang seminimal mungkin. *Flat Light* biasa digunakan untuk menghasilkan foto yang tampak bersih, segar, dan terang. Pada pengaturan ini, kedua sumber cahaya intensitasnya diatur sama besar dan menggunakan *softbox* yang sama pula.

Pengaturan cahaya kedua (dengan satu lampu) menggunakan teknik *split light*, yaitu pencahayaan yang menyinari separuh bagian objek yang akan difoto sementara separuh bagian yang lain tidak diberi cahaya atau dibiarkan gelap. Posisi sumber cahaya benar-benar berada di samping subjek dan untuk menghasilkan pencahayaan yang sempurna digunakan satu buah sumber cahaya saja tanpa menggunakan *fill-in* atau cahaya tambahan pada sisi lainnya. *Split light* kadang juga disebut dengan istilah *side light*. Untuk menghasilkan pencahayaan *side light* yang lembut dan merata digunakan *soft box*. Dengan aksesoris tersebut, jatuhnya cahaya pada bagian yang diterangi akan lebih halus, sedangkan bayangan yang dihasilkan

pada sisi yang berlawanan juga tidak terlalu terang.



Gambar 2: Pengaturan Cahaya dengan Teknik *Flat Light* Menggunakan Dua Buah Lampu, 2014



Gambar 3: Pengaturan Cahaya dengan Teknik *Split Light* Menggunakan Dua Buah Lampu, 2014

Penggunaan ukuran cahaya pada lampu studio tidak terlalu besar, dikarenakan panas cahaya yang berasal dari lampu tersebut dapat mengganggu objek pada saat proses pengambilan gambar. Suasana pada saat pengambilan gambar sangat berpengaruh, seperti ketidaknyamanan yang timbul akibat terlalu dekatnya sumber cahaya dari lampu studio yang dirasa terlalu panas.

Ruang ketajaman yang digunakan dalam penciptaan ini adalah *dof* sempit

yaitu untuk menonjolkan objek utama, *selective focus* untuk menonjolkan suatu objek tertentu agar tampak menonjol dibandingkan dengan objek di sekitarnya, dan *dof* luas untuk mempertajam semua bagian objek pada foto sehingga dapat dicapai efek kedalaman pada sebuah foto. Kemudian yang terakhir adalah menggunakan sudut pandang dengan meng-*close up* objek secara detail agar kesan jelas pada elemen-elemen visual dapat terlihat dari depan, bawah, bahkan atas.

Setelah pengambilan gambar selesai dilakukan kemudian hasilnya diseleksi dan dikoreksi. Seleksi dan koreksi gambar pada kamera untuk mengetahui kesesuaian hasilnya secara teknik fotografi. Dalam proses eksperimentasi ini dibuat varian gambar sebanyak mungkin, sehingga dapat diperoleh karya pilihan yang paling sesuai dengan tujuan penciptaan.

Pemotretan tidak lagi menggunakan film, tetapi menggunakan *memory card* sebagai pengganti film dalam merekam objek. Selain itu, dibutuhkan perangkat komputer sebagai media transfer *file* foto berupa *card reader*.

3. Perwujudan

Tahap ini merupakan tahap selesainya proses eksperimentasi yang selanjutnya dilakukan seleksi foto pada PC. Tahap ini adalah tahap untuk mewujudkan karya seni fotografi. Dalam proses ini dilakukan beberapa langkah untuk mewujudkan ke dalam bentuk karya yang sesuai dengan tujuan, antara lain pengolahan digital dan pengemasan karya.

Pengolahan digital dilakukan sebatas pengaturan gelap terang dan koreksi warna, tanpa adanya *digital imaging*. Software yang digunakan adalah *Adobe Photoshop Lightroom 3* dan *Adobe Photoshop CS6*. *Adobe Photoshop Lightroom 3* digunakan dalam proses koreksi warna dengan mengoptimalkan fungsi *exposure*, *fill light*, *brightness*, *contrast*, dan *presence*. Setelah selesai melakukan proses *editing*, hasil foto disimpan dalam format JPEG. Pada *Adobe Photosop CS6* dilanjutkan proses pemotongan gambar atau *cropping* serta membantu mengoptimalkan ukuran *file* foto untuk proses mencetak foto.



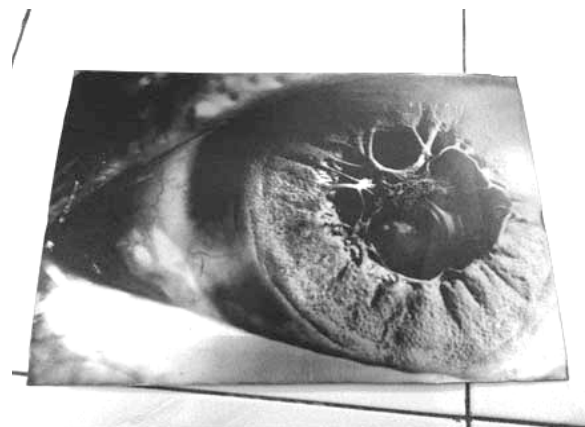
Gambar 4: Proses *editing* menggunakan *Adobe Photoshop Lightroom 3*, 2014



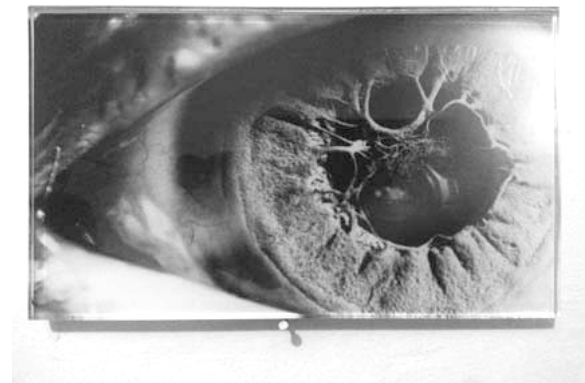
Gambar 5: Proses *editing* menggunakan *Adobe Photoshop CS6*, 2014

Setelah melalui beberapa proses pengolahan digital selanjutnya foto dicetak ukuran 5R atau 12,7 cm x 17,8

cm dengan menggunakan kertas foto untuk pengoreksian akurasi warna. Setelah menentukan keakurasian warna, kemudian foto dicetak menggunakan media alternatif lain selain kertas, yaitu *stainless steel* dan *acrylic*. Pilihan penggunaan dua media tersebut karena foto dikemas tanpa menggunakan bingkai. Namun setelah melalui proses cetak, media *acrylic* mempunyai akurasi warna yang lebih tepat (sesuai dengan visual dalam bentuk digital) dibandingkan dengan media *stainless steel* yang masih menyisakan warna dasar abu-abu bahan pada hasil cetakan sehingga hasil foto menjadi terkesan samar atau kurang tajam.



Gambar 6: Hasil Cetak Foto pada Media *Stainless Steel*, 2014



Gambar 7: Hasil Cetak Foto pada Media *Acrylic*, 2014

Hasil dan Deskripsi Penciptaan Foto

Setelah menentukan dan melaksanakan proses-proses berdasarkan metode penciptaan dalam karya foto ini, kemudian didapatkan hasil berupa paparan foto objek mata yang merupakan hasil seni ekspresi visual. Bagi pengamat, melihat hasil foto mata tersebut merupakan sebuah pengalaman estetis. Pengalaman estetis seperti ini dapat berbeda-beda dari setiap orang yang melihat foto tersebut. Selain keindahan yang tampak, ada cerita atau fenomena yang disampaikan pada setiap karya foto. Namun, nantinya akan timbul berbagai interpretasi bagi setiap penikmat karya foto dalam membaca pesan yang dikomunikasikan. Hal ini tidak akan menjadi masalah bagi pencipta karya karena seni itu sendiri mengenai beberapa persepsi yang berbeda tersebut, justru jika timbul persepsi tunggal kemungkinan karya tersebut tidak lagi berorientasi pada seni murni

Karya seni murni seperti karya fotografi bebas dimaknai. Pengamat membaca karya seni sesuai dengan pengalamannya masing-masing. Pengamat tidak harus menyesuaikan dengan seniman, karya senilah yang berbicara. Dalam teori interpretasi Paul Ricoeur, interpretasi bermaksud menyingkapkan makna yang lebih dalam dari sebuah teks. Interpretasi dipahami secara filosofis, tidak lain dari upaya membuat perenggangan dan distansiasi menjadi produktif (Ricoeur, 2012: 97). Distansiasi dengan seniman dilakukan karena teks itu sendiri mampu menyingkapkan makna. Maka dari

itu, dalam membaca atau memaknai karya seni fotografi ini adalah dengan interpretasi.

Pada pemaknaan konotasi karya seni fotografi, Barthes mengatakan bahwa ada enam prosedur yang dapat digunakan untuk membentuk makna konotasi pada foto, yaitu: (1) *Trick Effect*, misalnya dengan memanfaatkan teknik olah imaji secara digital, (2) *Pose*, bisa dengan cara mengatur pose dan arah pandang subjek yang dipotret, (3) *Objects*, misalnya melalui penataan dan pemilihan sudut pandang pemotretan, (4) *Photogenia*, yaitu dengan mengatur *exposure lighting* dan sebagainya, (5) *Aesthetism*, dengan menerapkan teknik posterisasi, dan (6) *Syntax*, yaitu dengan menampilkan beberapa foto sekaligus dalam bentuk sekuens sehingga penanda dan petanda konotasinya tidak dapat ditemukan dalam bagian yang terpisah (Barthes, 1977: 21-25). Pada serangkaian karya foto ini berpotensi mempunyai makna konotasi yang bermacam-macam oleh setiap pengamat, misalnya pada prosedur *Photogenia*, pengaturan cahaya digunakan untuk mendapatkan kesan tertentu pada foto. Selain itu, pada prosedur *Objects*, pengaturan objek mata diposisikan pada tepi *frame* kamera untuk menampilkan kesan dominan *iris* mata sehingga muncul kemungkinan objek baru yang tampak pada pola *iris* mata tersebut.

Karya foto *Ocean Clouds* mengingatkan pada kejadian fenomena formasi awan yang diambil oleh NASA dari luar angkasa. Formasi tersebut berbeda dengan formasi awan pada umumnya,

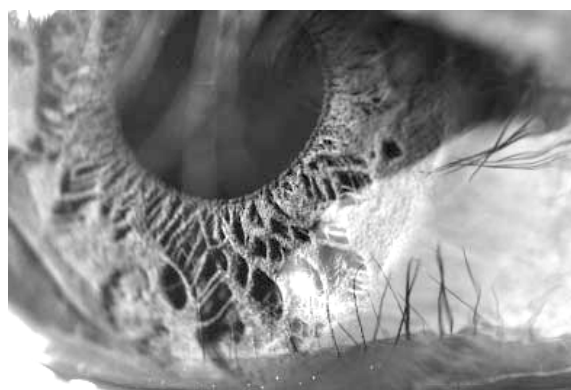


Gambar 8: *Ocean Clouds* (karya Handry Rochmad), 2014

sangat unik dengan gugusan awan putih tebal yang menyisakan lubang bulat tepat di tengah-tengah formasi tersebut. Hal ini memiliki persamaan dengan objek mata pada hasil penciptaan foto. Mata subjek yang berusia 83 tahun yang tertutup oleh penyakit katarak memberikan “noda” putih pada mata sama halnya dengan formasi awan yang menutupi lapisan atmosfer bumi. Lubang mata meninggalkan kesan yang sama dengan lubang yang terbentuk dari formasi awan, namun warna cokelat yang terdapat pada bagian *iris* mata dibiarkan tetap terlihat agar kesan mata sendiri tidak terlalu tersamarkan. Penempatan arah cahaya cukup kuat dari samping memberikan efek *flare* pada lapisan luar mata memberikan kesan misterius ala luar angkasa.

Pohon Darah Naga merupakan salah satu pohon *endemic* yang terdapat di Pulau Socorota, Yaman. Pohon ini memiliki batang yang cukup kuat dengan dominasi warna cokelat dan struktur yang rapat dan cukup menarik.

Struktur dari batang pohon darah naga ini secara tidak sengaja ditemukan pada objek mata yang diambil. Kerapatan



Gambar 9: *Blood Tree* (karya Handry Rochmad), 2014

dan bentuk batang *iris* pada objek mata dapat begitu terlihat karena penggunaan *angle three quarter* dengan kombinasi *extreme close up*. Penggunaan dua sumber cahaya mempertajam hasil yang didapat serta meminimalisir terjadinya flare pada foto yang nantinya menjadi pengganggu pada saat menikmati karya ini.

Dominasi warna cokelat pada foto *Blood Tree* merupakan warna asli dari *iris* akan tetapi digunakan *software* olah gambar untuk mempertajam warna cokelat sehingga lebih gelap dan tajam agar kesan “batang” lebih terasa pada foto tersebut. Masuknya alis mata bagian bawah tanpa disengaja dalam foto ini, menambah kesan batang pohon yang gersang dan penuh misterius.



Gambar 10: *Crescent Moon* (karya Handry Rochmad), 2014

Pemilihan warna hitam putih pada sebuah foto memberikan kesan dramatis dan artistik yang lebih kuat dibandingkan dengan *full* warna. Pada dasarnya foto hitam putih membantu memisahkan kenyataan dari segala aksesorisnya. Terkadang warna dapat memperkaya sebuah foto, akan tetapi warna juga dapat berpotensi mempengaruhi penikmat oleh aksen-aksen yang berkait, sehingga warna itu sendiri berpotensi untuk mengaburkan apa yang menjadi kenyataan dari sebuah situasi. Sementara hitam-putih seperti memisahkan objek dari pengaruh dan distorsi warna.

Pada foto berjudul *Crescent Moon* ini berdasarkan pengalaman estetis yang cukup kuat dan menggiring kepada satu gambaran bulan sabit. Warna hitam putih dengan komposisi objek mata terpotong melengkung menjadikan lubang *pupil* pada mata seakan-akan menghilang dan memperkuat kesan bulan sabit pada foto tersebut. Dengan menggunakan pencahayaan cukup kuat dari samping memberikan kesan separuh gelap separuh terang seolah-olah melihat bulan sabit dari luar angkasa pada foto ini.



Gambar 11: *Prominensa* (karya Handry Rochmad), 2014

Prominensa adalah salah satu ciri khas matahari, berupa bagian matahari

yang menyerupai lidah api yang sangat besar dan terang yang mencuat keluar dari bagian permukaan serta seringkali berbentuk *loop* atau putaran. Hal ini merupakan kejadian yang hanya bisa dilihat menggunakan bantuan teleskop dan tidak semua orang mendapat kesempatan untuk melihatnya.

Melihat foto ini seolah-olah dapat melihat lidah api dari objek mata yang memiliki gangguan penglihatan. Tingginya nilai silinder pada mata menampilkan efek kerusakan pada susunan *iris*. Namun hal ini memberikan sebuah keindahan tersendiri. Pengalaman estetis yang pertama muncul ketika melihat foto tersebut mengingatkan pada fenomena lidah api.

Menempatkan objek mata pada ujung *frame* foto mengindikasikan posisi matahari itu sendiri yang dianggap sebagai pemimpin planet-planet yang sudah diketahui termasuk bumi. Kemudian diberikan efek *flare* pada objek mata serta penambahan filter warna merah pada lampu studio yang digunakan pada saat pengambilan gambar sehingga menambah kesan nuansa panas pada foto itu sendiri.



Gambar 12: *Tree of Life* (karya Handry Rochmad), 2014

Pohon Kehidupan atau *Tree of Life* yang terletak di Bahrain adalah salah satu yang tidak biasa di dunia. Pohon dengan jenis *mesquite* tua yang sudah berumur hampir empat abad ini bertahan di tengah-tengah padang pasir tanpa ketersediaan air. Misteri kelangsungan hidup pohon itu telah membuatnya menjadi legenda sehingga penamaan “pohon kehidupan” sesuai untuk pohon ini. Gambaran dari pohon kehidupan didapat ketika mengambil objek mata dengan bentuk susunan *iris* yang sudah terkoyak dan terlepas dari bentuk aslinya. Seperti sebuah susunan dahan dan ranting pada pohon *mesquite* yang juga disebut pohon kehidupan. Keanehan susunan *iris* tersebut dikarenakan gangguan penglihatan yang cukup parah yang dialami oleh subjek. Namun pada kesehariannya, subjek tidak pernah menggunakan alat bantu melihat dan dapat beraktivitas dengan normal seperti tidak memiliki gangguan apapun pada matanya.

Terdapat dua faktor pada pemberian judul *Tree of Life* dari karya foto ini. *Faktor pertama*, kesan hancur yang terdapat pada *iris* mata yang mengingatkan pada susunan dahan dan ranting pada pohon *mesquite* yang juga disebut pohon kehidupan. *Faktor kedua* adalah kemampuannya beradaptasi dengan kekurangan di sekitarnya. Jika *Tree of Life* yang berada di Bahrain beradaptasi hidup dengan kondisi lingkungan tanpa air, maka foto *Tree of Life* yang dihasilkan adalah bagaimana beradaptasi dengan kerusakan yang terjadi pada *iris* mata sehingga dapat melihat layaknya mata normal.

KESIMPULAN

Fotografi berpotensi sangat luas untuk dieksplorasi, mulai dari pilihan objek hingga tekniknya. Mata yang fungsi utamanya digunakan untuk melihat dan terlihat sederhana karena hanya seperti lingkaran, dapat dipilih menjadi sebuah objek foto yang menarik ketika dieksplorasi. Penggunaan teknik fotografi makro merupakan sebuah tantangan serta bagian dari proses eksplorasi dalam pengembangan berkarya dari fotografi konvensional yang biasa dilakukan. Pemilihan objek mata pada karya ini juga memberi tantangan tersendiri karena pada umumnya objek dalam fotografi dengan teknik makro berupa binatang serangga, embun, dan benda mati.

Dalam proses penciptaan karya ini melalui beberapa tahapan proses kreatif, yaitu eksplorasi, eksperimentasi, dan perwujudan. Tahap eksplorasi menitikberatkan pada segi pemilihan objek mata manusia. Kemudian tahap eksperimentasi lebih pada persoalan teknis, yaitu pemilihan peralatan fotografi, pengaturan cahaya, serta kepekaan dalam menemukan keindahan pada objek *iris* mata yang diambil. Tahap perwujudan terdiri dari proses *editing* foto menggunakan *software Adobe Photoshop Lightroom 3* dan *Adobe Photoshop CS6* serta pemilihan media yang digunakan untuk visualisasi karya yang pada akhirnya menggunakan media *acrylic*. Evaluasi karya foto ini ditemui pada tahapan proses penciptaan yang telah dilalui, antara lain pada saat eksplorasi objek, teknis, serta pilihan media cetak foto.

Pada saat karya-karya ini nantinya disajikan di pameran, penikmat karya akan digiring dan disuguhkan sebuah pengalaman estetis yang paling tidak hampir sama dengan apa yang dirasakan oleh pencipta karya ketika pertama kali melihat foto yang telah dihasilkan. Tentu saja semua ini tidak terlepas dari pengalaman estetis dan pengamatan yang dilakukan terhadap objek-objek sederhana yang ada di sekitar oleh masing-masing pengamat, sehingga hal ini dapat menyebabkan interpretasi yang berbeda-beda dan bermacam-macam.

Penciptaan karya foto ini dapat dijadikan sebuah contoh atau pijakan bagi semua orang bahwa dalam menentukan sebuah objek yang nantinya akan dijadikan karya seni tidaklah rumit. Tanpa disadari terdapat banyak objek yang menarik yang dapat dijadikan sebuah karya seni, tergantung bagaimana sensitivitas dan kreativitas sebagai manusia yang memiliki kemauan serta kemampuan dalam berkesenian.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. *Image Music Text*. London: Fontana Press, 1977.
- Feininger, Andreas. *The Complete Photographer*. New York: Prentice-Hall, 1969.
- Freeman, Michael. *Mastering Digital Photography*. Lewes: Octopus Publishing Group, 2008.
- Han, Leonardi, CNPS. Hon, PAF. *Sejarah Fotografi*. Bandung: Cahaya, 1998.
- Kartasasmita, Soedjai. *Di Belantara Fotografi Indoneisa*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta dan LPP Yogyakarta, 2008.
- Marah, Risman. "Rana" dalam *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Vol. III/03. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Mariato, M. Dwi. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2011.
- Rambay. *Macro World Mania: Indonesia Macrophotobook*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012.
- Ricoeur, Paul. *Teori Interpretasi*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Santosa, Teguh. *Bersujud Aku dalam Detail CiptaanMu*. Yogyakarta: Jentera Intermedia, 2013.
- Soedjono, Soeprapto. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Univeritas Trisakti, 2007.
- Turner, Peter. *History of Photography*. Greenwich: Brompton Books Corp, 1987.
- Wibowo, Daniel Susilo. *Anatomi Tubuh Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.